

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Paradigma dan kebiasaan awal masyarakat di Desa Panggangsari dalam mengelola sampah masih dalam tahap buang-timbun-kubur, bakar, dan buang ke sungai. Beberapa warga yang memiliki ternak, mengelola sampah dapur atau bekas makanan menjadi pakan ternak, namun sampah yang lainnya masih dibuang lalu dibakar, alasan warga melakukannya karena mereka memiliki pekarangan rumah yang luas, jika pekarangan sudah penuh maka warga akan membuang sampah ke sungai, warga berpikir bahwa sampah dapat dibuang begitu saja karena air sungai yang mengalir dapat membawa pergi sampah. Kebiasaan dan perilaku dalam mengelola sampah tersebut karena kurangnya motivasi, kesadaran individu, sarana dan prasarana tempat pembuangan sampah, tidak adanya TPS, dan tidak semua warga paham mengenai dampak negatif dari sampah yang menumpuk begitu saja tanpa adanya pengolahan. Munculnya permasalahan tersebut menjadi alasan warga yang ingin mengubah lingkungannya menjadi sejahtera, dalam artian memiliki aspek kebersihan dan kesehatan, maka mereka membentuk program yang dinamakan Ecobrick. Dipilihnya Ecobrick karena dalam penerapannya menggunakan peralatan yang mudah didapat, murah, dan dirasa setiap warga bisa mengikutinya karena pelaksanaan dan tahapan kegiatannya yang sederhana.

Terbentuknya sistem pengelolaan sampah dengan metode Ecobrick ternyata dapat menyadarkan masyarakat untuk lebih menjaga lingkungan dengan baik dan sehat, langkah pengolahan sampah dengan metode Ecobrick yang diterapkan oleh warga antara lain (1) Pengumpulan sampah dari warga dan tempat pembuangan (2) Pembersihan sampah agar bisa digunakan (3) klasifikasi botol sesuai ukuran dan warna (jika ingin terlihat lebih baik) (4) Botol diisi dengan sampah anorganik sampai padat dan kokoh (5) Menyusun padatan botol menjadi bentuk yang diinginkan (6) Proses pengikatan dan pengecekan kekokohan ecobrick (7) Hasil Ecobrick siap digunakan

Terdapat beberapa kendala selama program Ecobrick ini berjalan, yaitu yang pertama kendala dalam sosialisasi yang dimana sulitnya mengubah paradigma warga mengenai pengelolaan

sampah yang baik, kedua masalah dalam sarana dan prasarana yang terjadi saat awal direncanakannya Ecobrick, masalah ketiga yaitu penjadwalan dilaksanakannya kegiatan karena beragamnya kesibukan warga. Namun kekurangan dan kendala tersebut dapat diatasi seiring berjalannya program. Maka dari itu berdasarkan temuan lapangan dan analisis peneliti maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah dengan metode Ecobrick ternyata menyadarkan masyarakat bahwa sampah yang awalnya dibuang ternyata dapat bernilai ekonomis jika bisa dikelola dengan baik, Ecobrick dapat menjadi terobosan dan solusi kreatif bagi masyarakat dalam pengelolaan sampah, hasil dari diterapkannya Ecobrick dapat mengurangi penumpukan sampah yang dibuktikan dari tidak terjadinya banjir selama hampir 2 tahun di terapkannya Ecobrick di Desa Panggangsari.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan kesimpulan yang diperoleh, maka terdapat beberapa rekomendasi yang perlu dituliskan dalam penelitian ini :

Penyebab penumpukan sampah di desa disebabkan oleh tidak adanya TPS dan TPA maka dari itu kedepannya diharapkan terdapat pihak-pihak yang menyediakan TPS dan TPA yang sesuai dengan volume sampah yang dihasilkan masyarakat, dengan adanya TPS dan TPA berguna pula untuk mempermudah pengelolaan sampah.

Salah satu manfaat penerapan Ecobrick, mencegah terjadinya banjir dan bisa menjadi solusi kreatif dalam pengolahan sampah sehingga diharapkan bahwa Ecobrick dapat terus diterapkan, baik di Desa Panggangsari maupun desa yang lainnya. Jika hal tersebut dilakukan maka membantu pemerintah dalam mencapai 8 indikator kesejahteraan masyarakat yang dicetuskan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) antara lain : (1) kependudukan, (2) kesehatan dan gizi, (3) pendidikan, (4) ketenagakerjaan, (5) taraf dan pola konsumsi, (6) perumahan dan lingkungan, (7) kemiskinan, (8) sosial lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

Masih terdapat warga yang menggunakan paradigma lama dalam mengelola sampah, diharapkan terus adanya usaha yang kuat dalam penyadaran dan pelaksanaan pengelolaan sampah yang baik, sehingga membantu untuk membentuk paradigma dan kebiasaan baru agar lebih peka dalam menjaga lingkungannya.

Cara lainpun bisa dilakukan seperti dimulainya pelatihan atau seminar tentang pengelolaan lingkungan hidup khususnya sampah, dan selain itu mencoba untuk bekerja sama dengan ahli lingkungan, aktivis lingkungan atau bahkan pemerintah agar program bisa terus dilaksanakan dan berinovasi menjadi lebih baik lagi.

Permasalahan sampah muncul akibat kurangnya pengetahuan dan rasa cinta terhadap lingkungan, diharapkan keluarga dan pendidik bisa menumbuhkan sikap serta kebiasaan peduli lingkungan kepada anak dan peserta didik. Orang tua bisa memulai kebiasaan baik dirumah seperti membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, dan bagaimana mengolah sampah rumah tangga. Peran guru bisa dimulai dari merancang RPP yang bermuatan menumbuhkan sikap kepedulian kepada lingkungan, memberikan penjelasan dan contoh bagaimana sistem pengolahan sampah yang baik sehingga secara perlahan mampu mengubah paradigma peserta didik tentang sampah, dalam pembelajaran IPS cara pengolahan sampah dengan Ecobrick bisa diterapkan di Kelas VII pada Kompetensi Dasar (KD) 3.1 dan 4.1 dengan materi Manusia, Tempat dan lingkungan, kemudian di Kelas VIII bisa diterapkan pada Kompetensi Dasar (KD) 3.1 dan 4.1 dengan materi penyajian fenomena yang terjadi di masyarakat akibat dari sampah.